

# KONTRIBUSI *SOFT SKILL* DALAM MENUMBUHKAN JIWA KEWIRAUSAHAAN

Oleh

**Hardi Utomo**

Dosen Tetap STIE AMA Salatiga

## Abstrak

*It was shocking the world of education in Indonesia when it was announced the results of research from Harvard University, United States (U.S.). The study revealed that upon the success a person is not determined solely by the knowledge and technical skills (hard skills), but by the skills of managing self and others (soft skills). This study revealed, success is determined only approximately 20% with the hard skills and the remaining 80% with the soft skills. Interpersonal skills are also owned by an entrepreneur, in order to do creative tasks. Creativity essential elements, exist and the development of a business. In Indonesia alone, the diversity of business and number of wirausahawannya not counted in the United States or in another country. Approximately 0.18% of the entrepreneur, therefore it is necessary to develop soft skills in order to foster the entrepreneurial spirit.*

**Keywords:** Soft Skill, Kewirausahaan

## A. PENDAHULUAN

Perkembangan dari era industri ke era informasi membawa perubahan yang berarti. Laju informasi yang begitu cepat membawa perubahan ke arah positif dan negatif, positif karena banyak kemudahan yang dapat diperoleh manusia, segala informasi yang diperlukan dapat dengan mudah dan cepat diperoleh. Di sisi lain justru merusak manusia karena informasi yang tidak sehat dan merusak mentalitas. Akhirnya kematangan sebuah bangsa dalam memilih, mengolah, memaknai dan memanfaatkan informasi sangat dipentingkan. Paradigma pendidikan-pun mengalami pergeseran dari era industri menuju era informasi. Pendidikan dimaksudkan sebagai penyiapan sumber daya manusia untuk menjadikan bangsa bermartabat. Pendidikan menentukan kemajuan bangsa atau sebaliknya kemajuan bangsa bisa ditengok dari sejauhmana kemajuan bangsa tersebut dicapai di bidang pendidikan khususnya. Sehubungan dengan hal tersebut, refleksi mendalam yang perlu dilakukan adalah pendidikan yang semacam apakah yang mampu meningkatkan sumber daya bangsa menjadi bermartabat.

Sungguh mengagetkan dunia pendidikan di Indonesia ketika diumumkan hasil penelitian dari Harvard University, Amerika Serikat (AS). Penelitian itu mengungkapkan bahwa kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan keterampilan teknis (*hard skill*), tetapi oleh keterampilan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20% dengan *hard skill* dan sisanya 80% dengan *soft skill*. Buku berjudul : **Lesson From The Top** karangan Neff dan Citrin (1999) memuat sharing dan wawancara 50 orang tersukses di Amerika: mereka sepakat yang paling menentukan kesuksesan bukanlah keterampilan teknis melainkan kualitas diri yang termasuk dalam keterampilan lunak (*soft skills*) atau keterampilan berhubungan dengan orang lain (*people skills*).

Hasil survey majalah mingguan Tempo tentang keberhasilan seseorang mencapai puncak karirnya karena memiliki karakter: mau bekerja keras, kepercayaan diri tinggi,

mempunyai visi ke depan, bisa bekerja dalam tim, memiliki kepercayaan matang, mampu berpikir analitis, mudah beradaptasi, mampu bekerja dalam tekanan, cakap berbahasa Inggris, dan mampu mengorganisir pekerjaan. Kalau realitas ini kita jadikan acuan untuk melihat pendidikan di Indonesia memprihatinkan. Pendidikan kita ternyata masih berkuat gaya *hard skill*. Ketidakmampuan memberikan pendidikan *soft skill* mengakibatkan lulusan hanya pandai menghafal pelajaran dan sedikit punya keterampilan ketika sudah di lapangan kerja. Mereka akan menjadi mesin karena penguasaan keterampilan tetapi lemah dalam memimpin. Mereka merasa sudah sukses kalau memiliki keterampilan, padahal membuat jejaring juga merupakan bagian tidak terpisahkan dalam suatu pengembangan diri.

Sony Gunawan dari Yogya Departemen Store menyampaikan hal itu pada diskusi “Relevansi Softskill dengan Kebutuhan Dunia Kerja” yang diselenggarakan Universitas Widyatama. Sony memaparkan, ketersediaan lulusan (*supply*) dengan keterserapan dunia kerja/usaha terhadap lulusan tersebut (*demand*) saat ini sangat tidak seimbang. Akibatnya, banyak lulusan yang bekerja tidak sesuai dengan bidang keahliannya. Untuk memperoleh lulusan yang siap kerja, dunia usaha yang dikelola Sony, menetapkan sistem seleksi dengan menggunakan tes *spiritual quotient* (SQ). Tes tersebut memenuhi kebutuhan IQ maupun EQ calon karawan, bahkan indikasinya cenderung baik dan peserta tes dapat bekerja sama. Jika seseorang mempunyai kedua kompetensi itu, silakan dengan terbuka merebut kesempatan yang sama tanpa diskriminasi untuk memperoleh pekerjaan dan perlakuan dalam bekerja.

Survey pada 457 pemimpin, tentang 20 kualitas penting seorang juara. Hasilnya berturut-turut adalah kemampuan komunikasi, kejujuran/ integritas, kemampuan bekerja sama, kemampuan interpersonal, beretika, motivasi/inisiatif, kemampuan beradaptasi, daya analitik, kemampuan berorganisasi, berorientasi pada detail, kepemimpinan, kepercayaan diri, ramah, sopan, bijaksana, indeks prestasi (IPA  $\geq$  3,00), kreatif, humoris, dan kemampuan berwirausaha. IP yang kerap dinilai sebagai bukti kehebatan mahasiswa dalam indikator orang sukses tersebut ternyata menempati posisi hampir terakhir, yaitu nomor 17.

Sejalan dengan pengertian di atas, menurut UNESCO, tujuan belajar yang dilakukan oleh peserta didik harus dilandaskan pada empat pilar yaitu *learning how to know, learning how to do, learning how to be, dan learning how to live together*. Dua landasan yang pertama mengandung maksud bahwa proses belajar yang dilakukan peserta didik mengacu pada kemampuan mengaktualkan dan mengorganisir segala pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki masing-masing individu dalam menghadapi segala jenis pekerjaan basis pendidikan yang dimilikinya (memiliki *hard skill*). Dengan kata lain peserta didik memiliki kompetensi yang memungkinkan mereka dapat bersaing untuk memasuki dunia kerja. Sedangkan dua landasan yang terakhir mengacu pada kemampuan mengaktualkan dan mengorganisir berbagai kemampuan yang ada pada masing-masing individu dalam suatu keteraturan sistemik menuju suatu tujuan bersama. Maksudnya bahwa untuk bisa menjadi seseorang yang diinginkan dan bisa hidup berdampingan bersama orang lain, baik di tempat kerja maupun di masyarakat mereka harus mengembangkan sikap toleran, simpati, empati, emosi, etika dan unsur psikologis lainnya. Inilah yang disebut dengan *Soft Skill*.

## **B. PANDANGAN PARA AHLI TENTANG SOFT SKILL**

*Hardskill* menggambarkan perilaku dan keterampilan yang dapat dilihat mata (eksplisit). *Hardskill* adalah skill yang dapat menghasilkan sesuatu sifatnya *visible* dan *immediate*. Menurut Fachrunissa, kemampuan *hardskill* adalah semua hal yang berhubungan dengan pengayaan teori yang menjadi dasar pijakan analisis atau sebuah keputusan. *Hardskill* dapat dinilai dari *technical test* atau *practical test*. Menurut Santoso dan Fachrunissa, elemen *hardskill* dapat terlihat dari *intelligence quotion thingking* yang mempunyai indikator kemampuan menghitung, menganalisa,

mendisain, wawasan dan pengetahuan yang luas, membuat model dan kritis. *Softskill* merujuk kepada indikator seperti kreativitas, sensitifitas, intuisi yang lebih terarah pada kualitas personal yang berada di balik perilaku seseorang.

*Soft skill* menurut sumber lain adalah, “A sociological term which refer to the cluster of personality traits, social graces, facility with language, personal habits, friendliness, and optimism that mark people to varying degrees. Soft skill complement hard skills, which are technical requirement of a job” *Personal Qualities* (Kualitas Individu): *Responsibility* (bertanggung jawab), *sociability* (berjiwa sosial), *self-management* (manajemen diri), *integrity* (integritas), *honesty* (kejujuran). *Interpersonal skill* (keterampilan interpersonal): *participates as member of the team* (berpartisipasi sebagai anggota tim), *teaches others* (mendidik orang lain), *serves client/customers* (melayani klien), *exercise leadership* (melatih kepemimpinan), *negotiates* (kemampuan bernegosiasi), *works with cultural diversity* (bekerja dengan pendekatan budaya).

*Interpersonal skill* mencakup beberapa kemampuan, kemampuan seseorang dalam menghangatkan hubungan, membuat pendekatan yang mudah, membangun hubungan secara konstruktif, menggunakan diplomasi dan teknik untuk mencairkan situasi yang sedang tegang, menggunakan gaya yang dapat menghentikan permusuhan. Thomas F. Mader dan Diane C Mader, membedakan antara *interpersonal* dan *interpersonal communication*. Komunikasi punya kualitas kedekatan yang lebih tinggi dari impersonal. Interpersonal adalah komunikasi antara dua orang atau lebih masing-masing punya keterlibatan emosi dan komitmen dalam menjalin hubungan. *Interpersonal skill* adalah kemampuan dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Dalam teori kompetensi, keahlian interpersonal diartikan sebagai keinginan untuk memahami orang lain.

Jika mahasiswa mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi, maka mahasiswa tersebut mempunyai kemampuan kualitas personal dan interpersonal yang tinggi pula. Kualitas personal dan interpersonal pada hakekatnya adalah karakter. Berthal menurut Sailah Illah mendefinisikan demikian: “*Personal and interpersonal behaviors that develop and maximize human performance (e.g. coaching, team, building, decision making, initiative), soft skill, such as financial, computer or assembly skills.*”

Ada dua kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan mengembangkan kepribadian, yaitu: **kecerdasan interpersonal** (*interpersonal intelligence*) adalah kemampuan untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak dan temperamen orang lain. Kepekaan akan ekspresi wajah, suara dan gerak tubuh orang lain (isyarat), dan kemampuan untuk menjalin relasi dan komunikasi dengan berbagai orang lain. **Kecerdasan interpersonal** (*interpersonal intelligence*) adalah kemampuan memahami diri dan bertindak adaptif berdasarkan pengetahuan tentang diri, kemampuan berefleksi dan keseimbangan diri, kesadaran diri tinggi, inisiatif dan berani.

Menurut studi yang pernah dilakukan Philip Humbret (1996), hampir semua pemimpin di dunia punya keahlian interpersonal yang bagus. Salah satu buktinya adalah kemampuan mereka dalam menjaga hubungan yang cukup lama dengan kenalan, sahabat, dan mitranya. Orang-orang yang prestasinya bagus di bidangnya juga rata-rata punya keahlian interpersonal yang bagus. Mereka mampu menjaga kesepakatan, menjaga perasaan, menghormati orang lain, menempatkan orang lain. Menurut hasil telaahnya Abraham Maslow seperti yang dikutip dalam buku *Journey of Adulthood* (1996), sebagian ciri-ciri orang-orang yang telah atau sedang mengaktualkan diri, memiliki potensi: *deep loving relationship* (hubungan yang mendalam), punya privasi tetapi tidak angkuh, punya humor tinggi yang mengandung pelajaran.

Ketrampilan interpersonal juga dimiliki oleh seorang wirausahawan, dalam rangka melakukan tugas kreatif. Kreativitas unsur penting, eksis dan berkembangnya sebuah usaha. Di Indonesia sendiri, keragaman usaha maupun jumlah wirausahawannya, belum sebanyak di Amerika Serikat ataupun di negara lain. Sekitar 0.18% jumlah pengusahanya, oleh karena itu perlu adanya pengembangan soft skill dalam rangka menumbuhkan jiwa kewirausahaan.

### C. MENUMBUHKAN JIWA KEWIRAUSAHAWAN

Pendidikan kewirausahaan (*entrepreneurship*) di Indonesia masih kurang memperoleh perhatian yang cukup memadai, baik oleh dunia pendidikan, masyarakat, maupun pemerintah. Banyak praktisi pendidikan yang kurang memperhatikan aspek-aspek penumbuhan mental, sikap dan perilaku kewirausahaan peserta didik, baik di sekolah kejuruan maupun profesional sekalipun. Orientasi mereka, pada umumnya, hanya pada upaya-upaya menyiapkan tenaga kerja yang siap pakai. Sementara itu, dalam masyarakat sendiri telah berkembang lama kultur federal (*priyayi*) yang diwarikan oleh penjajahan Belanda. Sebagian besar anggota masyarakat memiliki persepsi dan harapan bahwa *output* dari lembaga pendidikan dapat menjadi pekerja (karyawan, administrator, atau pegawai) oleh karena dalam pandangan mereka bahwa pekerja (terutama pegawai negeri) adalah *priyayi* yang memiliki status sosial cukup tinggi dan disegani oleh masyarakat.

Akan tetapi melihat kondisi objektif yang ada, persepsi dan orientasi di atas musti diubah karena sudah tidak lagi sesuai dengan perubahan maupun tuntutan kehidupan yang berkembang sedemikian kompetitif. Pola berpikir dan orientasi hidup pada pengembangan kewirausahaan merupakan suatu yang mutlak untuk mulai dibangun.

Kewirausahaan pertama kali muncul pada abad 18 diawali dengan penemuan-penemuan baru seperti mesin uap, mesin pemintal, dll. Tujuan utama mereka adalah menumbuhkan dan perluasan organisasi melalui inovasi dan kreativitas. Keuntungan dan kekayaan bukan tujuan utama. Secara sederhana arti kewirausahaan (*entrepreneur*) adalah orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Berjiwa berani mengambil resiko artinya bermental mandiri dan berani memulai usaha, tanpa diliputi rasa takut atau cemas sekalipun dalam kondisi tidak pasti (Kasmir, 2007: 18).

Pengertian kewirausahaan relatif berbeda-beda antar para ahli/sumber acuan dengan titik berat perhatian atau penekanan yang berbeda-beda, di antaranya adalah penciptaan organisasi baru (Gartner, 1988), menjalankan kombinasi (kegiatan) yang baru (Schumpeter, 1934), eksplorasi berbagai peluang (Kirzner, 1973), menghadapi ketidakpastian (Knight, 1921), dan mendapatkan secara bersama faktor-faktor produksi (Say, 1803). Beberapa definisi tentang kewirausahaan tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

- Richard Cantillon (1775)

Kewirausahaan didefinisikan sebagai bekerja sendiri (*self employment*). Seorang kewirausahaan memberi barang saat ini pada harga tertentu dan menjualnya pada masa yang akan datang dengan harga tidak menentu. Jadi definisi ini lebih menekankan pada bagaimana seseorang menghadapi resiko atau ketidakpastian.

- Jean Baptista Say (1816)

Seorang kewirausahaan adalah agen yang menyatukan berbagai alat-alat produksi dan menentukan nilai dari produksinya.

- Frank Knight (1921)

Kewirausahaan mencoba untuk memprediksi dan menyikapi perubahan pasar. Definisi ini menekankan pada peranan wirausahawan dalam menghadapi ketidak-

pastian pada dinamika pasar. Seorang wirausahawan diisyaratkan untuk melaksanakan fungsi-fungsi manajerial mendasar seperti pengarahan dan pengawasan.

- Joseph Schumpeter (1934)

Kewirausahaan adalah seorang innovator yang mengimplementasikan perubahan-perubahan di dalam pasar melalui kombinasi-kombinasi baru. Kombinasi baru tersebut bisa dalam bentuk (1) memperkenalkan produk baru atau dengan kualitas baru, (2) memperkenalkan metoda produksi baru, (3) membuka pasar yang baru (new market), (4) memperoleh sumber pasokan baru dari bahan atau komponen baru, atau (5) menjalankan organisasi baru pada suatu industri. Schumpeter mengkaitkan wirausaha dengan konsep inovasi yang diterapkan dalam konteks bisnis serta mengkaitkannya dengan kombinasi sumber daya.

- Penrose (1963)

Kegiatan kewirausahaan mencakup indentifikasi peluang-peluang di dalam sistem ekonomi. Kapasitas atau kemampuan manajerial berbeda dengan kapasitas kewirausahaan.

- Harvey Leibenstein (1968, 1979)

Kewirausahaan mencakup kegiatan-kegiatan yang dibutuhkan untuk menciptakan atau melaksanakan perusahaan pada saat semua pasar belum terbentuk atau belum teridentifikasi dengan jelas, atau komponen fungsi produksinya belum diketahui sepenuhnya.

- Israel Kirzner (1979)

Kewirausahaan mengenali dan bertindak terhadap peluang pasar.

- Entrepreneurship Center at Miami University of Ohio

Kewirausahaan sebagai proses mengidentifikasi, mengembangkan dan membawa visi ke dalam kehidupan. Visi tersebut bisa berupa ide inovatif, peluang, cara yang lebih baik dalam menjalankan sesuatu. Hasil akhir dari proses tersebut adalah penciptaan usaha baru yang dibentuk pada kondisi resiko atau ketidakpastian.

Salah satu kesimpulan yang bisa ditarik dari berbagai kesimpulan tersebut adalah bahwa kewirausahaan dipandang sebagai fungsi yang mencakup eksploitasi peluang-peluang yang muncul di pasar. Eksploitasi tersebut sebagian besar berhubungan dengan pengarahan dan atau kombinasi input yang produktif. Seorang wirausahawan selalu diharuskan menghadapi resiko atau peluang yang muncul, serta sering dikaitkan dengan tindakan yang kreatif dan inovatif.

Wirausahawan adalah orang yang mengubah nilai sumber daya, tenaga kerja, bahan dan faktor produksi lainnya menjadi lebih besar daripada sebelumnya dan juga orang yang melakukan perubahan, inovasi, dan cara-cara baru.

Selain itu, seorang wirausahawan menjalankan peranan manajerial dalam kegiatannya, tetapi manajemen rutin pada operasi yang sedang berjalan tidak digolongkan sebagai kewirausahaan. Seorang individu mungkin menunjukkan fungsi kewirausahaan ketika membentuk sebuah organisasi, tetapi selanjutnya menjalankan fungsi manajerial tanpa menjalankan fungsi kewirausahaannya. Jadi kewirausahaan bisa bersifat sementara atau kondisional.

Kesimpulan lain dari kewirausahaan adalah proses penciptaan sesuatu yang berbeda nilainya dengan menggunakan usaha dan waktu yang diperlukan, memikul resiko finansial, psikologi dan sosial yang menyertainya, serta menerima balas jasa moneter dan kepuasan pribadi.

## **D. CIRI DAN WATAK KEWIRAUSAHAAN**

### a. Ciri-ciri Kewirausahaan

- Percaya diri
- Berorientasi pada tugas dan hasil
- Pengambilan resiko
- Kepemimpinan
- Keorisinilan
- Berorientasi ke masa depan

### b. Watak Kewirausahaan

- Keyakinan, ketidaktergantungan, individualistis, dan optimism
- Kebutuhan untuk berprestasi, berorientasi laba, ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras, mempunyai dorongan kuat, energetik dan inisiatif
- Kemampuan untuk mengambil resiko yang wajar dan suka tantangan
- Perilaku sebagai pemimpin, bergaul dengan orang lain, menanggapi saran-saran dan kritik
- Inovatif dan kreatif serta fleksibel
- Pandangan ke depan, perspektif

(Sumber : dari Meredith, et.a., dalam Suryana, 2001)

Dalam konteks bisnis seorang enterpreneur membuka usaha baru (*new ventures*) yang menyebabkan munculnya produk baru atau ide tentang penyelenggaraan jasa-jasa. Karakteristik tipikal entrepreneur (Shermerhorn, 1999).

- a. Locus pengendalian internal
- b. Tingkat energi tinggi
- c. Kebutuhan tinggi akan prestasi
- d. Toleransi terhadap ambiguitas.

## **E. TAHAP-TAHAP DAN PROSES DALAM KEWIRAUSAHAAN**

### a. Tahap-tahap Kewirausahaan

- 1) Kepercayaan diri
- 2) Berorientasi pada *action*

Secara umum tahap-tahap melakukan wirausaha;

- a) Tahap memulai, tahap dimana seseorang yang berniat untuk melakukan usaha mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan, diawali dengan melihat peluang usaha baru yang mungkin apakah membuka usaha baru, melakukan akuisisi, atau melakukan franchising. Juga memilih jenis usaha yang akan dilakukan apakah di bidang pertanian, industri/manufaktur/ produksi atau jasa.
- b) Tahap melaksanakan usaha atau diringkas dengan tahap “jalan”, tahap ini seorang wirausahawan mengelola berbagai aspek yang terkait dengan usahanya, mencakup aspek-aspek: pembiayaan, SDM, kepemilikan, organisasi, kepemimpinan yang meliputi bagaimana mengambil resiko dan mengambil keputusan, pemasaran, dan melakukan evaluasi.
- c) Mempertahankan usaha, tahap di mana wirausahawan berdasarkan hasil yang telah dicapai melakukan analisis perkembangan yang dicapai untuk ditindaklanjuti sesuai dengan kondisi yang dihadapi.

- d) Mengembangkan usaha, tahap dimana jika hasil yang diperoleh tergolong positif atau mengalami perkembangan atau dapat bertahan maka perluasan usaha menjadi salah satu pilihan yang mungkin diambil.

## **b. Proses Kewirausahaan**

Menurut Carol Noore yang dikutip oleh Bygrave (1996: 3), proses kewirausahaan diawali dengan adanya inovasi. Inovasi dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang berasal dari pribadi maupun di luar pribadi, seperti pendidikan, sosiologi, organisasi, kebudayaan dan lingkungan. Faktor-faktor tersebut membentuk *locus of control*, kreativitas, keinovasian, implemmentasi, dan pertumbuhan yang kemudian berkembang menjadi wirausaha yang besar. Secara internal, keinovasian dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari individu, seperti *locus of control*, toleransi, nilai-nilai, pendidikan, pengalaman. Sedangkan faktor yang berasal dari lingkungan yang mempengaruhi di antaranya model peran, aktivitas, dan peluang. Oleh karena itu, inovasi berkembang menjadi kewirausahaan melalui proses yang dipengaruhi lingkungan, organisasi dan keluarga (Suryana, 2001: 34). Secara ringkas, model proses kewirausahaan mencakup tahap-tahap berikut (Alma, 20078: 10-12):

- a) proses inovasi
- b) proses pemicu
- c) proses pelaksanaan
- d) proses pertumbuhan

Berdasarkan analisis pustaka terkait kewirausahaan, diketahui bahwa aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam melakukan wirausaha adalah:

- a) Mencari peluang usaha baru: lama usaha dilakukan, dan jenis usaha yang pernah dilakukan,
- b) Pembiayaan: pendanaan-jumlah dan sumber-sumber dana
- c) SDM: tenaga kerja yang dipergunakan,
- d) Kepemilikan: peran-peran dalam pelaksanaan usaha,
- e) Organisasi: pembagian kerja di antara tenaga kerja yang dimiliki,
- f) Kepemimpinan, kejujuran, agama, tujuan jangka panjang, proses manajerial (POAC).
- g) Pemasaran, lokasi dan tempat usaha.

## **F. FAKTOR-FAKTOR MOTIVASI DALAM BERWIRAUSAHA**

Ciri-ciri wirausaha yang berhasil (Kasmir, 27-28) :

- a. Memiliki visi dan tujuan yang jelas. Hal ini berfungsi untuk menebak ke mana langkah dan arah yang dituju sehingga dapat diketahui langkah yang harus dilakukan oleh pengusaha tersebut.
- b. Inisiatif dan selalu proaktif. Ini merupakan ciri mendasar di mana pengusaha tidak hanya menunggu sesuatu terjadi, tetapi terlebih dahulu memulai dan mencari peluang sebagai pelopor dalam berbagai kegiatan.
- c. Berorientasi pada prestasi. Pengusaha yang sukses selalu mengejar prestasi yang lebih baik daripada prestasi sebelumnya. Mutu produk, pelayanan yang diberikan, serta kepuasan pelanggan menjadi perhatian utama. Setiap waktu segala aktivitas

usaha yang dijalankan selalu dievaluasi dan harus lebih baik dibanding sebelumnya.

- d. Berani mengambil resiko. Hal ini merupakan sifat yang harus dimiliki seorang pengusaha kapanpun dan di manapun, baik dalam bentuk uang maupun waktu.
- e. Kerja keras. Jam kerja pengusaha tidak terbatas pada waktu, di mana ada peluang di situ dia datang. Kadang-kadang seorang pengusaha sulit untuk mengatur waktu kerjanya. Benaknya selalu memikirkan kemajuan usahanya. Ide-ide baru selalu mendorongnya untuk bekerja keras merealisasikannya. Tidak ada kata sulit dan tidak masalah yang tidak dapat diselesaikan.
- f. Bertanggungjawab terhadap segala aktivitas yang dijalankan, baik sekarang maupun yang akan datang. Tanggungjawab seorang pengusaha tidak hanya pada segi material, tetapi juga moral kepada berbagai pihak.
- g. Komitmen pada berbagai pihak merupakan ciri yang harus dipegang teguh dan harus ditepati. Komitmen untuk melakukan sesuatu memang merupakan kewajiban untuk segera ditepati dan direalisasikan.
- h. Mengembangkan dan memelihara hubungan baik dengan berbagai pihak, baik yang berhubungan langsung dengan usaha yang dijalankan maupun tidak. Hubungan baik yang perlu dijalankan, antara lain kepada : para pelanggan, pemerintah, pemasok, serta masyarakat luas.

Dari analisis pengalaman di lapangan, ciri-ciri wirausaha yang pokok untuk dapat dirangkum dalam tiga sikap, yaitu:

- a. Jujur, dalam arti berani untuk mengemukakan kondisi sebenarnya dari usaha yang dijalankan dan mau melaksanakan kegiatan usahanya sesuai dengan kemampuannya. Hal ini diperlukan karena dengan sikap tersebut cenderung akan membuat pembeli mempunyai kepercayaan yang tinggi kepada pengusaha sehingga mau dengan rela untuk menjadi pelanggan dalam jangka waktu yang panjang.
- b. Mempunyai tujuan jangka panjang, dalam arti mempunyai gambaran yang jelas mengenai perkembangan akhir dari usaha yang dilaksanakan. Hal ini untuk dapat memberikan motivasi yang besar kepada pelaku wirausaha untuk dapat melakukan kerja walaupun pada saat yang bersamaan hasil yang diharapkan masih juga belum dapat diperoleh.
- c. Selalu taat berdoa, yang merupakan penyerahan diri kepada Tuhan untuk meminta apa yang diinginkan dan menerima apapun hasil yang diperoleh. Dalam bahasa lain, dapat dikemukakan bahwa, “manusia yang berusaha, tetapi Tuhan-sekolah yang menentukan!” dengan demikian berdoa merupakan salah satu terapi bagi pemeliharaan usaha untuk mencapai cita-cita.

Kompetensi perlu dimiliki oleh wirausahawan seperti halnya profesi lain dalam kehidupan, kompetensi ini mendukungnya ke arah kesuksesan. Dan & Bradstreet Business Credit Service (1993: 1) mengemukakan 10 kompetensi yang harus dimiliki, yaitu:

- 1) *Knowing your business*, yaitu mengetahui usaha apa yang akan dilakukan. Dengan kata lain, seorang wirausahawan harus mengetahui segala sesuatu yang ada hubungannya dengan usaha atau bisnis yang akan dilakukan.
- 2) *Knowing the basic business management*, yaitu mengetahui dasar-dasar pengelolaan bisnis, misalnya cara merancang usaha, mengorganisasi dan mengendalikan perusahaan termasuk dalam memperhitungkan, memprediksi, mengadministrasikan, dan membukukan kegiatan-kegiatan usaha. Mengetahui

manajemen bisnis berarti memahami kiat, cara, proses dan pengelolaan semua sumberdaya perusahaan secara efektif dan efisien.

- 3) *Having the proper attitude*, yaitu memiliki sikap yang sempurna terhadap usaha yang dilakukannya. Dia harus bersikap seperti pedagang, industriawan, pengusaha, eksekutif yang sungguh-sungguh dan tidak setengah hati.
- 4) *Having adequate capital*, yaitu memiliki modal yang cukup. Modal tidak hanya bentuk materi tetapi juga rohani. Kepercayaan dan keteguhan hati merupakan modal utama dalam usaha. Oleh karena itu, harus cukup waktu, cukup uang, cukup tenaga, tempat dan mental.
- 5) *Managing finances effectively*, yaitu memiliki kemampuan/mengelola keuangan, secara efektif dan efisien, mencari sumber dana dan menggunakannya secara tepat, dan mengendalikannya secara akurat.
- 6) *Managing time efficiently*, yaitu kemampuan mengatur waktu seefisien mungkin, mengatur, menghitung, dan menepati waktu sesuai dengan kebutuhannya.
- 7) *Managing people*, yaitu kemampuan merencanakan, mengatur, mengarahkan/memotivasi, dan mengendalikan orang-orang dalam menjalankan perusahaan.
- 8) *Satisfying customer by providing high quality product*, yaitu member kepuasan kepada pelanggan dengan cara menyediakan barang dan jasa yang bermutu, bermanfaat dan memuaskan.
- 9) *Knowing Hozu to Compete*, yaitu mengetahui strategi/cara bersaing. Wirausaha harus dapat mengungkap kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunity*), dan ancaman (*threat*), dirinya dan pesaing. Di harus menggunakan analisis SWOT sebaik terhadap dirinya dan terhadap pesaing.
- 10) *Copying with regulation and paper work*, yaitu membuat aturan/pedoman yang jelas tersurat, tidak tersirat (Triton, 2007: 137-139).

Delapan anak tangga menuju puncak karir berwirausaha (Alma, 106-109), terdiri atas:

- 1) Mau bekerja keras (*capacity for hard work*)
- 2) Bekerjasama dengan orang lain (*getting things done with and through people*)
- 3) Penampilan yang baik (*good appearance*)
- 4) Yakin (*self confidence*)
- 5) Pandai membuat keputusan (*making sound decision*)
- 6) Mau menambah ilmu pengetahuan (*college education*)
- 7) Ambisi untuk maju (*ambition drive*)
- 8) Pandai berkomunikasi (*ability to communicate*).

## G. KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Di tengah situasi dan kondisi bangsa yang penuh sulit, selalu ada peluang untuk mencari aktor atau sutradara suatu perubahan.
2. Strategi pengembangan *soft skill* sebagai langkah kecil, penting, dan mendesak untuk suatu perubahan.
3. Pengembangan *soft skill* dilaksanakan dalam kerangka luas, tersistem, terintegrasi, terukur dan berkesinambungan.
4. Dengan melihat realita secara jujur dan objektif, maka orang sadar bahwa menumbuhkan mental wirausaha merupakan terobosan yang penting dan tidak dapat ditunda-tunda lagi. Kita semua harus berpikir untuk melihat dan melangkah ke arah sana.
5. Lembaga pendidikan melalui para praktisinya harus lebih konkret dalam menyiapkan program kegiatan pembelajaran yang benar-benar dapat mendorong tumbuh dan berkembangnya spirit kewirausahaan mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

[http://fadhilwahyudi.multiply.com/journal/item/44/MUTIARA\\_KEGIATAN\\_WIRAUSAHA\\_A\\_MENURUT\\_ISLAM](http://fadhilwahyudi.multiply.com/journal/item/44/MUTIARA_KEGIATAN_WIRAUSAHA_A_MENURUT_ISLAM)

<http://insaniku.files.wordpress.com/2009/03/4-islam-dan-mental-kewirausahaan-subur.pdf>

<http://islamkuno.com/2008/02/02/pemberdayaan-masyarakat-dan-kewirausahaan/>

<http://www.scribd.com/doc/4933265/PENGELOLAAN-KEWIRAUSAHAAN>

[http://www.waspada.co.id/index2.php?option=com\\_content&do\\_pdf=1&id=10450](http://www.waspada.co.id/index2.php?option=com_content&do_pdf=1&id=10450)